

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan secara periodik menyusun laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada stakeholder atau pemegang kepentingan. Untuk lebih memahami apa itu laporan keuangan, berikut beberapa pendapat tentang pengertian laporan keuangan menurut para ahli:

- a. Menurut Kasmir (2019:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.
- b. Menurut Werner R. Murhadi (2019:1) laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.
- c. Menurut Raymond Budiman (2020:3) laporan keuangan merupakan suatu dokumen¹ yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa di susun yaitu:

1. Laporan posisi keuangan
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan menyajikan penjelasan naratif, analisa atau daftar terinci atas nilai suatu pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih, Neraca, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Ekuitas.

2.1.3. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018:142), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Sanjaya Surya (2018:282), Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik. Berdasarkan definisi diatas peneliti menyimpulkan kinerja keuangan merupakan bentuk prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola keuangan dan juga menggambarkan kondisi kinerja suatu entitas. Menurut Hutabarat (2020:2) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

2. Mengetahui tingkat likuiditas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

3. Mengetahui tingkat solvabilitas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham mereka.

2.1.4. Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba/rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh banyak pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik atau manajemen, tujuan analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Pada akhirnya bagi pihak pemilik dan manajemen, dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan. Perencanaan ke depan dengan menutupi kelemahan yang ada, mempertahankan posisi yang sudah sesuai dengan yang diinginkan dan berupaya untuk meningkatkan lagi kekutan yang sudah diperolehnya selama ini.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

Menurut Harahap (2018:189) analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih sederhana dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara suatu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif yang bertujuan untuk memberitahu kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan mencakup posisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Manfaat melakukan analisis laporan keuangan sendiri yaitu untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja efektivitas keuangan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2018:113) analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi pihak internal perusahaan, namun juga berguna bagi investor serta pemangku kepentingan lain.

2.1.5. Tujuan dan Manfaat Analisis

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan dan manfaat. Menurut Kasmir (2019:68) tujuan dan manfaat dalam melakukan analisis laporan keuangan secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.6. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.7. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin On Sales*

Menurut Kasmir (2019:201) *Profit Margin On Sales* atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua profit margin, yaitu sebagai berikut:

a. Margin Laba Kotor

Menurut Kasmir (2019:201) margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus untuk mencari margin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Penjualan Bersih-Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir (2019:201)

b. Margin Laba Bersih

Menurut Kasmir (2019:202) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\textit{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir (2019:202)

2.1.8. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019: 130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2019:134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2019:134)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* menurut Kasmir (2019:136) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Asset-Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2019:136)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau cash ratio menurut Kasmir (2019:138) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap

saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2019:138)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas atau *cash turnover* menurut James O. Gill dalam Kasmir (2019:140) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aset lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aset lancar. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber : Kasmir (2019:140)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital menurut Kasmir (2019: 141) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persedian yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to net working capital* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir (2019: 141)

2.1.9. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 53) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio*

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir (2019:53)

Debt ratio menurut Kasmir (2019: 158) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

2. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : Kasmir (2019:158)

Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2019: 159) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir (2019:159)

Long Term Debt to Equity Ratio menurut Kasmir (2019:161) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Sumber : Kasmir (2019:161)

Times Interest Earned atau jumlah kali perolehan bunga menurut Kasmir (2019:162) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Sumber : Kasmir (2019:164)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap menurut Kasmir (2019:164) merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa

aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

2.1.10. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini dimaksudkan untuk melihat beberapa aset perusahaan yang kemudian digunakan untuk menentukan tingkatan aset tersebut pada kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah di tingkat penjualan tertentu mengakibatkan kelebihan dana yang tertanam pada aset perusahaan sehingga, rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya sebagai penunjang aktivitas perusahaan. Aktivitas ini dilakukan semaksimal mungkin dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi dalam Asfali, 2019).

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan (*inventory turnover*). Rasio perputaran persediaan adalah rasio yang menghitung seberapa cepat persediaan perusahaan terjual. Semakin besar rasio ini menandakan persediaan perusahaan yang semakin cepat terjual dan efisien dalam pengelolaannya. Semakin tinggi rasio *inventory turnover* maka semakin bagus karena tidak akan terjadi *overstock* pada perusahaan. Namun, nilai rasio *inventory turnover* yang terlalu tinggi dapat menunjukkan permasalahan bahwa persediaan yang terlalu cepat terjual dapat menyebabkan *out of stock* (Sukamulja, 2019).

Perputaran persediaan menandakan likuiditas relatif persediaan yang diukur dengan berapa kalipenggantian persediaan perusahaan selama tahun tersebut. Semakin besar tingkat perputarannya, maka semakin efektif pemanfaatan persediaan perusahaan. Rumus dari perputaran persediaan adalah (Sukamulja, 2019) :

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber : (Sukamulja, 2019)

1. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

$$\text{Inventory Turnover (ITO)} = \frac{\text{Beban Pokok Pendapatan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber : (Sukamulja, 2019)

Menurut Sukmawati (2019:100). Inventory turnover mencerminkan seberapa cepat persediaan terjual. Semakin tinggi inventory turnover maka persediaan perusahaan semakin cepat terjual dan semakin efisien perusahaan mengelola persediaan.

2. *Total Assets Turn Over*

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva}}$$

Sumber : Menurut Sukmawati (2019:100)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aset dan jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aset. Hasil rasio ini apabila menunjukkan nilai 2 kali maka penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut dan dapat dikatakan efisien. Semakin rendah hasil dari rasio ini maka akan semakin buruk (kasmir, 2019:188).

3. *Working Capital Turnover*

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2019:184)

Menurut (Kasmir, 2019:184). Rasio ini dilakukan untuk mengukur maupun menilai keefektifan modal kerja selama periode tertentu. Mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata. Hasil rasio ini menunjukkan apabila perputaran modal kerja rendah, diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja (kasmir, 2019:184).

4. *Account Receivable Turnover*

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Sumber : Kasmir (2019: 177)

Menurut Kasmir (2019: 177). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

2.1.11. Analisis *Trend*

Analisis *trend* adalah jenis studi statistik yang digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan masa depan (Robial, S. M., 2018). Untuk membuat ramalan yang layak, maka memerlukan banyak data (informasi) yang harus dikumpulkan selama periode waktu yang lama sehingga analisis dapat menentukan seberapa besar fluktuasi yang ada dan faktor apa yang memengaruhi perubahan ini. Trend naik atau turun selama periode waktu yang panjang dapat dijelaskan oleh analisis trend, yang dihitung dengan membandingkan periode rata-rata dengan periode lainnya. Trend positif, atau trend yang tumbuh atau meningkat, adalah trend di mana rata-rata perubahannya meningkat. Trend negatif atau trend menurun, terjadi ketika perubahan rata-rata menurun. Yang paling penting adalah kualitas dan akurasi data, serta durasi atau periode pengumpulannya. Semakin banyak data yang dikumpulkan, semakin akurat estimasi atau peramalannya. Sejumlah kecil data, akan menghasilkan ramalan yang lebih buruk. Rumus dari analisis trend adalah sebagai berikut :

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Besar}} \times 100\%$$

Sumber : (Robial, S. M., 2018)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penelitian selanjutnya sehingga peneliti dapat membandingkan hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil yang didapatkan peneliti. Berikut adalah daftar beberapa penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

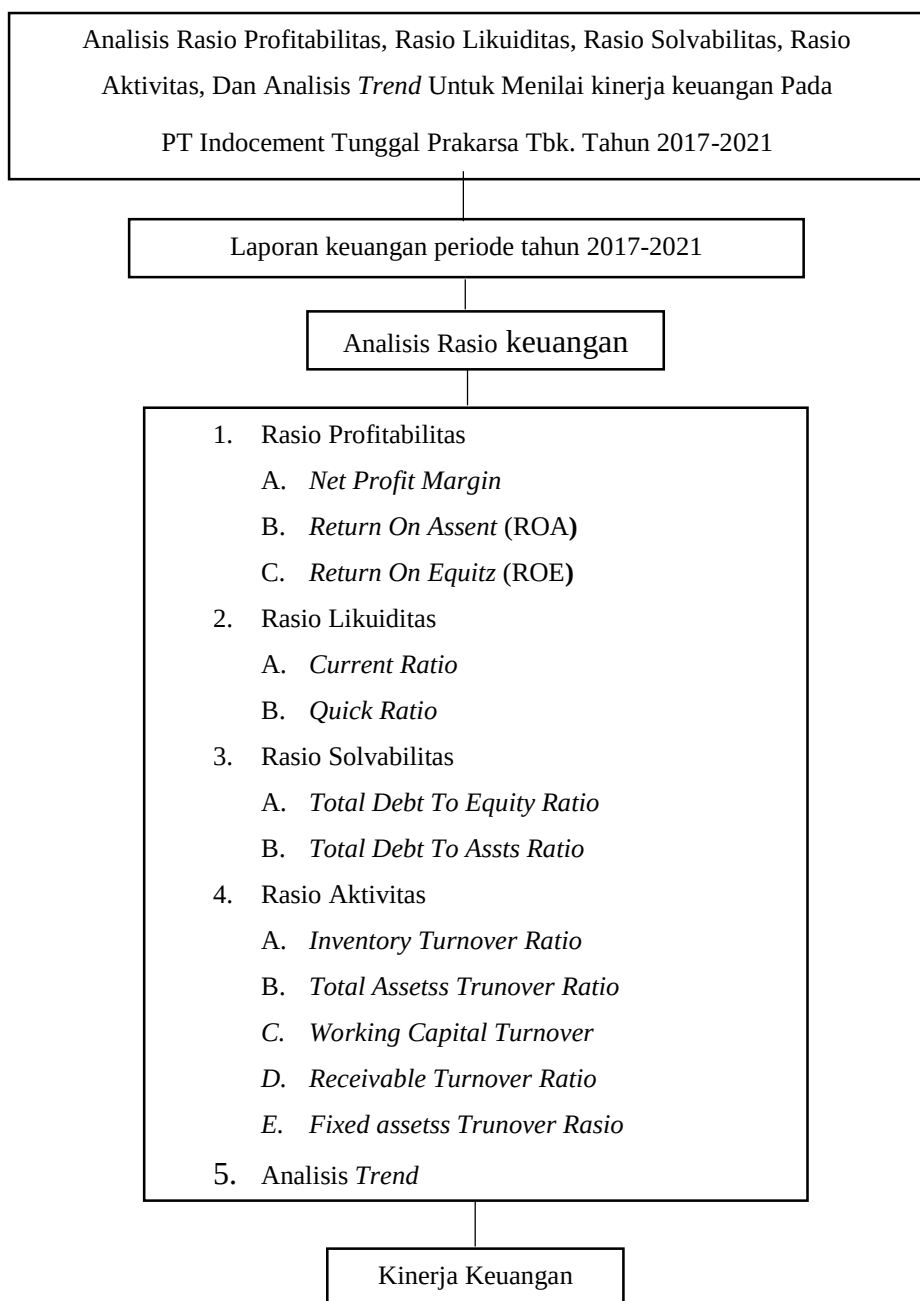
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Analisis	Hasil
1	Anton Gobai Tinneke M Tumbel dan Dntje Kele (2019), Tentang Analisis keuangan Koperasi unit Desa Langgeng Desa Inauga Kecamatan Mimika Baru Kabupaten Mimika	Rasio Likuiditas dan Rasio Rentabilitas	Deskriptif	1. Rasio likuiditas menunjukn bahwa dalam rasio likuiditas yaitu <i>current rasio</i> pada tahun 2014-2017 memiliki nilai rasio yang sehat dan memiliki nilai rasio yang sehat dan memiliki interval rasio > 200%. Dan mempunyai nilai <i>current rasio</i> paling tertinggi yaitu pada tahun 2017 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 2. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah ROE. ROE pada tahun 2014 dan 2017 memiliki kriteria kurang baik sedangkan pada tahun 2015 memiliki kriteria baik, dan tahun 2016 sangat baik.
2	Vajrin Syawaluddin Aslan dan Miswanto (2019) Analisis Kinerja Keuangan : Sesudah dan Sebelum Krisis Ekonomi	Krisis Global, <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>Return On Assets</i> (ROA) mengalami kenaikan signifikan setelah krisis ekonomi 2008 sedangkan <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Net profit margin</i> (NPM) mengalami kenaikan namun tidak signifikan.

	Global 2008 pada perusahaan manufaktur di Indonesia			
3	Virianti Handri, (2021). Analisis Perbandingan Profitabilitas saham sebelum dan saat pandemi COVID-19 pada perusahaan	Rasio Profitabilitas, laporan keuangan, kinerja keuangan, Sektor Transportasi	Kuantitatif	Menujukan adanya penurunan aspek <i>Gross Profit Margin</i> (GPM), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA) saat adanya pandemi covid-19. Dilihat dari hasil uji beda perbedaan profitabilitas sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 dinilai aspek <i>Gross Profit Margi</i> (GPM), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) mengalami signifikan sedangkan aspek <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak signifikan.
4	Amalia (2021) Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Mandom Indonesia, Tbk Periode 2014-2019	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Mandom Tbk Periode 2014-2019	Deskriptif Kuantitatif	1. Hasil penelitian dengan metode analisis common size dan trend indeks menunjukan posisi kas dan piutang PT. Madon Indonesia, Tbk cukup baik. 2. Dari analisis rasio sendiri, PT. Madon Indonesia, Tbk memiliki likuiditas dan solvabilitas yang baik.
5	Leonita (2019) Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT	Analisis <i>Trend</i> dan Kinerja Keuangan	Deskriptif	Dari hasil penelitian menunjukan aset lancar, penjualan dan laba bersih cenderung menurun, sementara aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, ekvitas, harga pokok penjualan, beban usaha dan beban bunga cenderung meningkat.

	Perkebunan Nusantara IV Medan)			
--	--------------------------------------	--	--	--

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber Diolah 202